

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan bank atau yang lazim dikenal dengan Bank dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau lainnya serta memberikan jasa bank lainnya (Kashmir,2008:11). Dari aktivitas menghimpun dana masyarakat menunjukkan adanya peran penting bank dalam hal mengelola dana masyarakat dengan mengandalkan kepercayaan masyarakat, oleh karena itu sudah semestinya tingkat kesehatan pada bank perlu dijaga dan dipelihara.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan pertumbuhan ekonomi indonesia pada tahun 2013 tercatat sebesar 5,78%. Capaian tersebut ternyata paling rendah sejak tahun 2009 atau 5 tahun terakhir. Menurut kepala BPS Suryamin kondisi ini merupakan akibat dari gejolak global yang belum berakhir. Apalagi pada pertengahan tahun 2013, dimana dunia bergejolak akibat pengumuman rencana dari amerika serikat (AS) untuk mengurangi stimulus.

(m.detik.com/finance/read/2014/02/05124024/2487837/4/)

Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2007 ternyata sangat berdampak terhadap perkembangan sektor perbankan di Indonesia. Hal ini

Wahyu Budi Satrio, 2014

PENGARUH LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BANK
MEGA, Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa sistem keuangan dalam suatu negara saling berkaitan satu sama lain secara global. Nilai tukar rupiah yang melemah sehingga menyebabkan Inflasi, kenaikan harga BBM yang menyebabkan harga-harga kebutuhan pokok dan komoditas-komoditas lain juga turut mengalami lonjakan harga, ini menandai dampak dari krisis global yang berdampak juga terhadap perekonomian Indonesia. Krisis yang terjadi membuat BI mengambil kebijakan untuk menaikkan suku bunga, yang berdampak juga terhadap industri perbankan di Indonesia yang juga harus menaikkan tingkat suku bunganya.

Jika melihat angka Indikator perbankan di Indonesia, ternyata indikator Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) masih sangat tinggi. Tercatat selama 5 tahun terakhir rata-rata BOPO Indonesia berada pada besaran 81,04%, jauh dari rata-rata BOPO negara ASEAN yaitu pada besaran 40-60%. Hal ini menunjukkan bahwa operasional bank-bank di Indonesia masih jauh dari kata efisien.

Untuk mengantisipasi atas masalah-masalah yang terjadi dalam industri perbankan nasional, ada kebutuhan untuk memiliki fundamental yang kuat dan melanjutkan upaya penyehatan perbankan nasional serta pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pelayanan perbankan yang selama ini dirasakan masih kurang baik. Maka atas dasar itu Bank Indonesia merancang program Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Program API dimulai pada tahun 2004 dan diimplementasikan secara bertahap dan arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa yang akan datang dilandasi visi untuk mencapai suatu sistem

Wahyu Budi Satrio, 2014

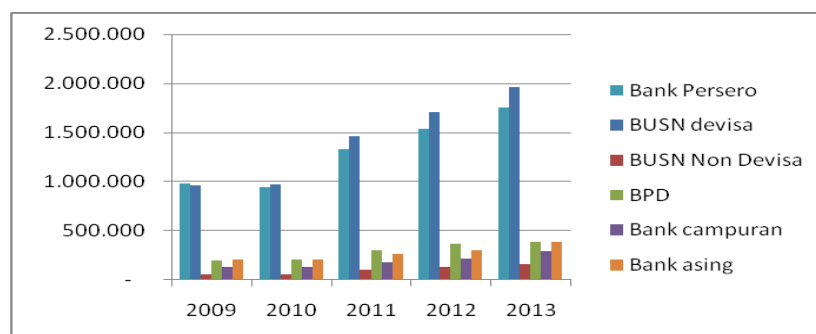
PENGARUH LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BANK MEGA, Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu dari enam pilar yang ingin dicapai oleh Arsitektur Perbankan Indonesia adalah menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu standar Internasional.

Kepala Bidang pengawasan perbankan III, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Agus Siregar mengatakan sistem keuangan di Indonesia memiliki nilai sekitar Rp. 9.000 triliun. Adapun diatas 70 persen dari nilai tersebut berada di perbankan. Perbankan masih menjadi motor penggerak sektor keuangan di Indonesia. Bahkan, bisnis keuangan sektor perbankan pun semakin berkembang di berbagai industri keuangan. Kinerja sektor perbankan Indonesia pun dinilainya masih sangat baik. (krjogja.com/m/read/212223/bank-dominasi-industri-keuangan.kr)

Gambar 1.1
Perkembangan Asset Bank di Indonesia (Miliar)
2009-2013



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia www.bi.go.id (data diolah kembali)

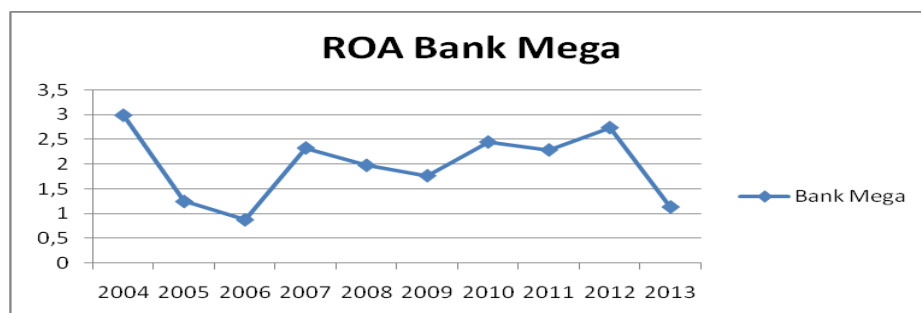
Gambar 1.1 menggambarkan perkembangan asset bank berdasarkan kepemilikannya dari tahun 2009-2013. Dapat dilihat bagaimana perkembangan asset kelompok bank-bank tersebut, dimana pada tahun 2009 perolehan asset tertinggi diperoleh oleh kelompok bank persero, sedangkan perolehan terendah diperoleh oleh kelompok bank BUSN non devisa. Selanjutnya dapat dilihat pada tahun 2010 perolehan asset tertinggi beralih ke kelompok bank BUSN devisa. Perolehan asset tertinggi BUSN devisa bertahan sampai dengan tahun 2013. Dari uraian tersebut dapat dilihat bagaimana perkembangan BUSN devisa sangat pesat, karena pertumbuhan asset berkembang sedemikian pesat dan tertinggi selama empat tahun terakhir dibandingkan dengan kelompok bank-bank lainnya.

Bank Umum swasta nasional devisa adalah bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan dapat melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valuta asing. Melihat perkembangan kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang sangat pesat terutama lima tahun terakhir ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja, maka sangat menarik untuk diketahui secara parsial bagaimana kinerja keuangan suatu bank dari salah satu bank yang berada dalam kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Berdasarkan statistik perbankan indonesia jumlah Bank Umum swasta nasional devisa sampai dengan tahun 2013 berjumlah 36 bank, salah satunya adalah PT Bank Mega, Tbk.

Kinerja suatu bank mencerminkan bagaimana tingkat kesehatan suatu bank. Tingkat kesehatan bank penting artinya untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat dimaksimalkan yang akhirnya dapat menghindarkan adanya kemungkinan kebangkrutan atau terlikuidasi. Dalam perbankan salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan hal yang penting dalam perbankan, karena rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dalam penelitian tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya Return On Asset (ROA) dan tidak memasukkan unsur Return On Equity (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat (Lukman Dendawijaya, 2009:119).

Gambar 1.2

ROA PT Bank Mega, Tbk Tahun 2004-2013



Wahyu Budi Satrio, 2014

PENGARUH LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BANK MEGA, Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Mega, Tbk www.bankmega.com (data diolah)

Bedasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bagaimana perkembangan ROA PT Bank Mega,Tbk 10 tahun terakhir cukup fluktuatif dimana pada tahun 2004 merupakan catatan ROA tertinggi yaitu pada besaran 2,99%, tahun 2005 mengalami penurunan, dan 2006 ROA terus mengalami penurunan hingga berada pada besaran 0,88% dan kembali naik di tahun 2007 pada besaran 2,33%. Namun penurunan kembali terjadi pada tahun 2008 dan 2009 dan kemudian naik kembali di tahun 2010 Pada besaran 2,45%. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2011 dan kembali naik di tahun 2012 namun harus kembali turun pada tahun 2013 yang tercatat pada besaran 1,14%.

Untuk lebih jelasnya berikut akan disajikan tabel perubahan ROA PT Bank Mega, Tbk tahun 2004-2013, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perubahan ROA PT Bank Mega, Tbk tahun 2004-2013

Tahun	Rasio ROA (%)	Perubahan ROA	Keterangan
2004	2,99	0,00	
2005	1,25	(1,74)	Turun
2006	0,88	(0,37)	Turun
2007	2,33	1,45	Naik
2008	1,98	(0,35)	Turun

Wahyu Budi Satrio, 2014

PENGARUH LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BANK MEGA, Tbk

Universitas Pendidikan Indonsia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2009	1,77	(0,21)	Turun
2010	2,45	0,68	Naik
2011	2,29	(0,16)	Turun
2012	2,74	0,45	Naik
2013	1,14	(1,6)	Turun

Sumber: Laporan keuangan PT Bank Mega,Tbk (data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bagaimana perubahan ROA PT Bank Mega, Tbk tahun 2004-2013. Kondisi ROA PT Bank Mega, Tbk fluktuatif namun memiliki kecenderungan menurun dimana tercatat dalam 10 tahun terakhir ROA PT Bank Mega, Tbk hanya tiga kali mengalami kenaikan ROA yaitu pada tahun 2007, tahun 2010, dan tahun 2012. Besaran ROA tertinggi tercatat pada besaran 2,99% pada tahun 2004. Sedangkan ROA terendah tercatat pada besaran 0,88% pada tahun 2006. Jika mengacu pada standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia ROA Bank Sehat yaitu $>1,25\%$ (Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum), tercatat pada tahun 2006 dan tahun 2013 besaran ROA berada di bawah standar tersebut yaitu pada besaran 0,88% di tahun 2006 dan 1,14% di tahun 2013.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dilihat bahwa walaupun perkembangan ROA pada PT Bank Mega,Tbk fluktuatif namun memiliki kecenderungan menurun.. Kecenderungan ROA yang menurun ini bahkan membuat PT Bank Mega berada pada kondisi yang kurang baik karena besaran

Wahyu Budi Satrio, 2014

PENGARUH LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BANK MEGA, Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ROA yang diperoleh masih dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $>1,25\%$, tercatat pada tahun 2006 yaitu pada besaran $0,88\%$ dan merupakan perolehan ROA terendah selama tahun 2004-2013, selanjutnya di tahun 2013 yaitu sebesar $1,14\%$.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai kondisi ROA pada PT Bank Mega, Tbk maka akan coba disajikan perbandingan ROA PT Bank Mega,Tbk dengan rasio ROA rata-rata Industri BUSN, sebagai berikut:

Tabel 1.2

ROA pada PT Bank Mega, Tbk dengan rata-rata Industri BUSN di Indonesia tahun 2004-2013

TAHUN	Rasio ROA (%) Industri BUSN	Rasio ROA (%) PT Bank Mega, Tbk
2004	3,09	2,99
2005	2,17	1,25
2006	2,35	0,88
2007	2,44	2,33
2008	1,25	1,98
2009	2,20	1,77
2010	2,58	2,45
2011	2,46	2,29
2012	2,64	2,74
2013	2,43	1,14

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan laporan keuangan PT. Bank Mega, Tbk (Data diolah)

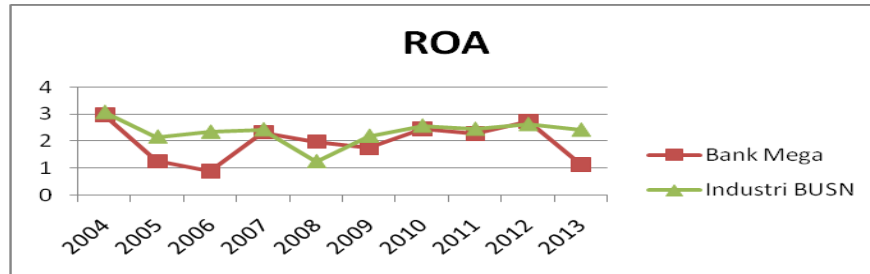
Berdasarkan data tabel 1.2 yang berisi tentang data perbandingan rasio ROA industri BUSN di Indonesia dengan rasio ROA PT Bank Mega,Tbk tahun 2004-2013. Dapat dilihat bahwa rasio ROA PT Bank Mega, Tbk dari tahun ke tahun cenderung berada dibawah standar rata-rata ROA industri BUSN di

Indonesia. Hal ini dapat dilihat mulai dari tahun 2004 dimana rasio ROA PT Bank Mega, Tbk berada pada besaran 2,99% sedangkan rasio rata-rata industri BUSN berada pada besaran 3,09%. Hal ini juga terjadi pada tahun 2005,2006 dan 2007 dimana besaran ROA PT Bank Mega, Tbk secara berturut-turut masih berada di bawah rata-rata industri BUSN, sedangkan pada tahun 2008 besaran ROA PT Bank Mega, Tbk tercatat sebesar 1,98% unggul dari ROA rata-rata industri BUSN yang berada pada besaran 1,25%. Selanjutnya pada 2009 dimana rasio ROA PT Bank Mega, Tbk berada pada besaran 1,77% sedangkan rasio ROA rata-rata Industri BUSN berada pada besaran 2,20%. Hal ini juga terjadi pada tahun 2010 dan 2011 dimana ROA PT Bank Mega,Tbk berada pada besaran 2,45% dan 2,29%, sedangkan rasio ROA rata-rata industri BUSN di Indonesia berada pada besaran 2,58% dan 2,46%. Pada tahun 2012 ROA PT Bank Mega, Tbk mengalami peningkatan sebesar 0,45% menjadi 2,74%, peningkatan ini mampu melampaui perolehan ROA rata-rata industri BUSN devisa yang berada pada besaran 2,64%. Pada tahun 2013 ROA PT Bank mega,Tbk mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 1,14% , perolehan ini berada jauh di bawah perolehan rata-rata industri BUSN yaitu sebesar 2,43%.

Untuk mengetahui lebih jelas maka data perbandingan antara rasio ROA PT Bank Mega, Tbk dengan Rasio ROA standar rata-rata industri BUSN akan disajikan dalam bentuk grafik,sebagai berikut:

Gambar 1.3

Perbandingan ROA PT Bank Mega, Tbk dengan rata-rata industri BUSN di Indonesia Tahun 2004-2013



Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Mega, Tbk (www.bankmega.com) dan Statistik Perbankan Indonesia (www.bi.go.id)

Untuk mengukur kinerja bank dapat dilihat melalui laporan keuangan bank tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan kita akan mendapatkan informasi mengenai kinerja suatu bank dan melihat tingkat kesehatan dari suatu bank. Salah satu indikator yang dapat dilihat untuk melihat kinerja satu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya.

Kinerja keuangan terutama profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dalam penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122). Profitabilitas sangat penting bagi suatu bank/perusahaan dimana dapat dilihat bagaimana kinerja suatu bank dalam hal memperoleh laba. PT Bank Mega, Tbk merupakan Bank Umum Swasta Nasional yang memiliki profitabilitas rendah.

Tingkat profitabilitas yang rendah diakibatkan oleh kinerja manajemen yang tidak efektif dan terorganisir. Jika dilihat dari uraian di atas, maka PT Bank Mega, Tbk dapat dikategorikan bank Umum Swasta Nasional Devisa yang

memiliki tingkat profitabilitas yang masih rendah. Hal ini dapat diperjelas apabila melihat profitabilitas PT Bank Mega, Tbk cenderung masih berada dibawah standar rata-rata Industri BUSN yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Perolehan ROA PT Bank Mega, Tbk juga tercatat dua kali berada dalam kategori tidak sehat karena berada di bawah standar dari BI yaitu $>1,25\%$.

Perolehan tingkat profitabilitas ROA yang dialami oleh PT Bank Mega, Tbk dapat menyebabkan kerugian baik dari sisi internal maupun eksternal. Jika dilihat dari sisi internal bank, apabila profitabilitas rendah maka akan menghambat bank untuk melakukan ekspansi perusahaan, peningkatan kualitas pelayanan bank, dan peningkatan kesejahteraan karyawan. Secara eksternal Para investor mengharapkan pertumbuhan pendapatan, aliran dana, dan deviden yang jika tidak dikombinasikan maka ketiganya akan menghasilkan pertumbuhan nilai ekonomi modal yang ditanamkan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:557). Selanjutnya Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang disusul oleh loyalitas pemilik dana akan berkurang.

Kondisi profitabilitas pada suatu perusahaan ataupun bank merupakan suatu hal yang sangat vital, karena menyangkut banyak kepentingan, baik bagi pemilik, manager maupun nasabah. Oleh karena itu penting bagi bank untuk dapat selalu menjaga tingkat profitabilitasnya agar tetap stabil dan pada tingkat yang ideal.

PT Bank Mega, Tbk merupakan salah satu bank BUSN yang diindikasikan kurang sehat karena memiliki rasio ROA yang cenderung berada dibawah rasio rata-rata ROA industri BUSN di Indonesia, dari tahun 2004-2013 hanya tahun 2008 dan 2012 saja perolehan ROA PT Bank Mega, Tbk berada diatas perolehan ROA rata-rata industri BUSN devisa di Indonesia. Pada akhir tahun 2013 posisi ROA mengalami penurunan yang sangat drastis dengan perolehan ROA sebesar 1,14%, perolehan ini tentunya menempatkan PT Bank Mega, Tbk sebagai bank yang kurang sehat karena perolehan ROA nya berada dibawah standar ROA yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,25%.

terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank, baik itu faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, keamanan, sosial, dan budaya maupun faktor internal yang berhubungan langsung dengan bank salah satunya adalah tingkat likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Karena salah satu kegiatan utama bank adalah menyalurkan kredit.

Menurut Veithxal Rivai, Andria Permata Veithzal, Dan Ferry N (2002:727-725) Untuk melakukan penilaian rasio likuiditas terhadap perusahaan/ bank dapat dihitung dengan menggunakan alat ukur yang terdiri dari *Cash Ratio* (CR), *Reserve Requirement* (RR), *Rasio Nett Call Money to Current Asset* (NCM to CA), *Loan To Asset Ratio* (LAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Alat ukur

likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Loan To Deposit Ratio (LDR).

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:58) bahwa:

“Salah satu ketentuan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap keberanian para eksekutif perbankan untuk memperbesar volume kreditnya dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Maka LDR sebagai tolak ukur bank untuk memperbesar volume kredit untuk mencapai profit yang tinggi”

Menurut Kasmir (2002:272) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Ketentuan Bank Indonesia tentang standar LDR yaitu berada pada kisaran 85%-110%.

Rasio LDR sangat umum digunakan sebagai indikator untuk menilai dan mengukur likuiditas bank, karena kegiatan utama bank adalah pemberian kredit yang pendanaannya berasal dari masyarakat atau pihak ketiga. LDR menggambarkan berapa besar dana yang dihimpun bank untuk disalurkan kembali kepada nasabah dalam bentuk kredit.

Tabel 1.3

Rasio LDR PT. Bank Mega, Tbk 2004-2013

Tahun	Rasio LDR (%)
2004	48,80
2005	51,25
2006	42,70
2007	46,74
2008	64,67
2009	56,82
2010	56,03
2011	63,75
2012	52,39
2013	57,41

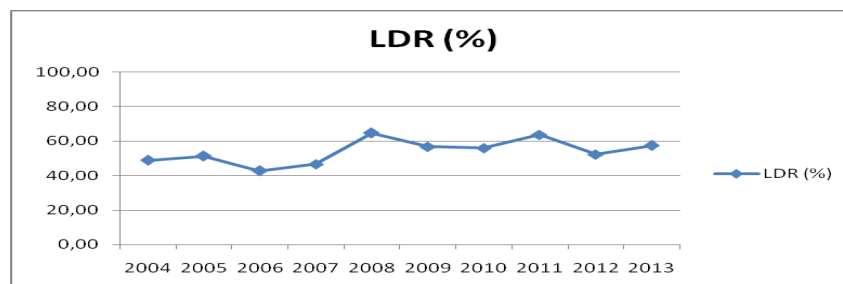
Sumber: Laporan keuangan PT Bank Mega, Tbk (www.bankmega.com)

Dari tabel 1.3 dapat dilihat rasio LDR PT Bank Mega,Tbk Mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2004 LDR berada pada besaran 48,80%, lalu pada tahun 2005 LDR mengalami peningkatan dan berada pada besaran 51,25%, selanjutnya pada tahun 2006 mengalami peningkatan dan berada pada besaran 42,70%, pada tahun 2007 dan 2008 LDR naik berturut-turut yaitu pada besaran 46,74% di tahun 2007 dan 64,67% di tahun 2008 Selanjutnya pada Tahun 2009 posisi LDR kembali turun dan berada pada besaran 56,82%, lalu pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 posisi LDR mengalami penurunan yaitu menjadi 56,03%, lalu pada tahun 2011 LDR kembali naik pada posisi 63,75%,kemudian turun kembali pada tahun 2012 menjadi 52,39%, lalu pada tahun 2013 tercatat

LDR berada pada posisi 57,41% atau mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2012.

Untuk lebih jelasnya maka akan disajikan dalam bentuk grafik perubahan LDR PT Bank Mega, Tbk tahun 2004-2013, sebagai berikut :

Gambar 1.4
Perkembangan Loan To Deposit Ratio (LDR) PT Bank Mega, Tbk
Tahun 2004-2013



Sumber: laporan keuangan PT Bank Mega, Tbk (data diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui kondisi LDR pada PT Bank Mega, Tbk masih berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh BI yaitu berkisar antara 85-110%. Dari data yang telah disajikan diatas tercatat selama sepuluh tahun terakhir atau 2004-2013 belum pernah sekalipun LDR PT Bank Mega, Tbk berada pada standar ideal untuk LDR yang telah ditetapkan oleh BI. Dengan melihat kondisi LDR yang masih berada dibawah standar rata-rata yang ditetapkan oleh BI, maka dapat dikatakan bahwa PT Bank Mega, Tbk terlalu berhati-hati dan sangat konservatif dalam menyalurkan kreditnya, sehingga menyebabkan tingkat profitabilitas yang diperoleh menjadi kurang optimal. Untuk

meningkatkan profitabilitas tentunya harus dibutuhkan pengelolaan kredit yang baik. Semakin baik Rasio LDR maka akan meningkatkan pula profitabilitas yang akan diperoleh bank.

Salah satu yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi dalam menekan biaya operasional dan non operasional. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh keuntungan yang optimal (Mudrajat Kuncoro, 2002:569). Indikator efisiensi operasional yang sering dipergunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009:120). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Amalia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dicapai bank akan semakin meningkat.

Berikut akan disajikan tabel dan Grafik perkembangan BOPO PT Bank Mega, Tbk, dari tahun 2009-2013.

Tabel 1.4

Perkembangan BOPO PT Bank Mega, Tbk tahun 2004-2013

Tahun	BOPO (%)
-------	----------

Wahyu Budi Satrio, 2014

PENGARUH LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BANK MEGA, Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2004	73,74
2005	88,78
2006	92,78
2007	79,21
2008	83,15
2009	85,91
2010	77,79
2011	81,84
2012	76,73
2013	89,76

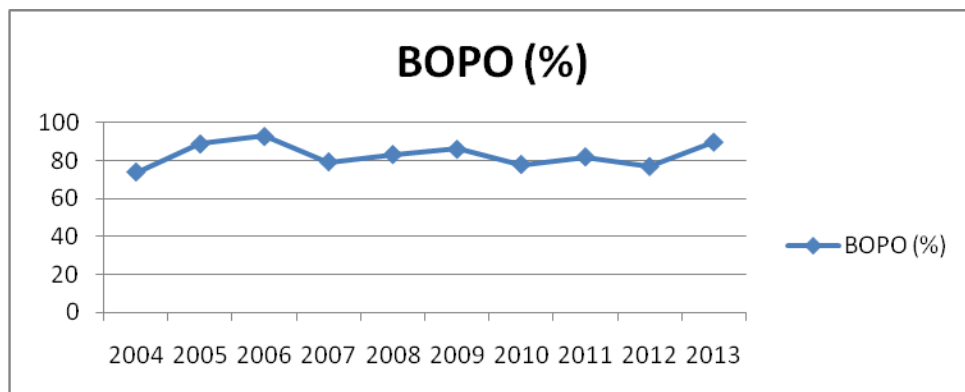
Sumber: Laporan keuangan PT Bank Mega, Tbk (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bagaimana perkembangan BOPO pada PT Bank Mega, Tbk. Pada tahun 2004 BOPO berada pada besaran 73,74%, Selanjutnya pada tahun 2005 dan 2006 BOPO mengalami kenaikan berturut turut, yaitu tercatat pada besaran 88,78% pada tahun 2005 dan 92,78% pada tahun 2006, besaran BOPO di tahun 2006 berada diatas standar yang ditetapkan oleh BI untuk BOPO yaitu 92%, selanjutnya pada tahun 2007 BOPO kembali turun pada besaran 79,21%, kemudian BOPO naik kembali pada besaran 83,15% di tahun 2008. Pada tahun 2009 BOPO kembali naik berada pada besaran 85,91%. Pada tahun 2010 PT Bank Mega, Tbk mampu menurunkan BOPO menjadi 77,79%. Pada tahun 2011 BOPO kembali naik pada besaran 81,84%. Pada tahun 2012 BOPO kembali naik menjadi 76,73%, begitupun pada tahun 2013 BOPO kembali naik pada besaran 89,76%.

Untuk lebih jelasnya berikut akan disajikan dalam bentuk Grafik, sebagai berikut

Gambar 1.5

Perkembangan BOPO PT Bank Mega, Tbk Tahun 2004-2013



Sumber: Laporan keuangan PT Bank Mega, Tbk (data diolah kembali)

Berdasarkan data dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa PT Bank Mega, Tbk belum optimal dalam menekan biaya operasional, rasio BOPO selama tahun 2004-2013 atau sepuluh tahun terakhir cenderung tinggi, bahkan di tahun 2006 perolehan BOPO berada di atas standar BOPO yang telah ditetapkan oleh BI yaitu 92%.

Berdasarkan dari penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa terdapat masalah pada PT Bank Mega, Tbk, yaitu kondisi profitabilitas yang rendah dan cenderung menurun, bahkan pada tahun 2006 dan tahun 2013 kondisi ROA berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. faktor yang mempengaruhi profitabilitas diindikasikan terjadi karena tingkat LDR

PT Bank Mega, Tbk yang masih berada dibawah standar yang ditetapkan oleh BI.

Wahyu Budi Satrio, 2014

PENGARUH LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BANK MEGA, Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor lain yang diindikasikan mempengaruhi profitabilitas adalah tingkat BOPO yang masih belum optimal dan cenderung masih tinggi, maka penulis tertarik untuk mengambil judul untuk penelitian ini yaitu **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK MEGA, Tbk”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana. Banyak tantangan dan gejala yang harus dihadapi oleh bank, manajemen yang baik di dalam internal dan eksternal suatu bank merupakan hal yang harus mendapat perhatian khusus, karena pengelolaan yang baik dari internal dan eksternal dari suatu bank dapat membuat kinerja bank meningkat yang akan diikuti dengan perolehan laba yang optimal.

Baik atau tidaknya kinerja suatu bank dapat dilihat dari seberapa besar bank tersebut mampu memperoleh laba (profit). Profitabilitas bank dapat diukur melalui rasio *Return On Asset* (ROA), jika melihat kondisi ROA PT Bank Mega, Tbk sepanjang tahun 2004-2013 cukup fluktuatif namun cenderung menurun pada tiap tahun, hal ini juga dapat dilihat bahwa posisi ROA PT Bank Mega, Tbk sepanjang tahun 2004-2013 cenderung berada dibawah rata-rata industri BUSN

Devisa bahkan pada tahun 2006 dan tahun 2013 berada dibawah standar ROA yang telah ditetapkan oleh BI. Kondisi ROA yang berada dibawah rata-rata ini tentu akan berdampak negatif terhadap tingkat profitabilitas yang akan diperoleh oleh PT Bank Mega, Tbk.

Tingkat profitabilitas yang cenderung menurun dan dibawah rata-rata industri BUSN Devisa dan standar yang ditetapkan oleh BI ini bisa dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu likuiditas. Rendahnya penyerapan kredit akan menyebabkan timbulnya idle money sehingga profitabilitas tidak maksimal, begitupun sebaliknya jika penyerapan kredit terlalu tinggi atau melewati standar yang telah ditetapkan yaitu 110% maka dikhawatirkan kekurangan likuiditas. Indikator likuiditas yang menjadi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:58), menjelaskan bahwa salah satu ketentuan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap keberanian para eksekutif perbankan untuk memperbesar volume kreditnya dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Maka *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai tolak ukur bank untuk memperbesar volume kredit untuk mecapai profit yang tinggi.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi profitabilitas dari PT Bank Mega, Tbk adalah efisiensi dalam menekan biaya operasional, dimana apabila biaya operasional dapat ditekan seminimal secara optimal tentu akan meningkatkan

profitabilitas PT Bank Mega, Tbk. Sebaliknya apabila biaya operasional lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional dari PT Bank Mega, Tbk maka profitabilitas yang akan diperoleh akan menurun.

Indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank yaitu dengan menggunakan Rasio BOPO (Biaya operasional terhadap pendapatan operasional). Semakin kecil BOPO maka laba yang diperoleh akan semakin meningkat. Jika melihat kondisi BOPO pada PT Bank Mega, Tbk dapat disimpulkan bahwa PT Bank Mega, Tbk masih belum optimal dalam menekan biaya operasional, bahkan pada tahun 2006 BOPO tercatat BOPO berada diatas standar ideal yang telah ditetapkan oleh BI.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Likuiditas pada PT Bank Mega, Tbk?
2. Bagaimana gambaran efisiensi operasional pada PT Bank Mega, Tbk ?
3. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada PT Bank Mega, Tbk ?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT Bank Mega, Tbk ?

5. Bagaimana pengaruh Efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada PT Bank Mega, Tbk ?
6. Bagaimana pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT Bank Mega, Tbk ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Mengetahui bagaimana Likuiditas pada PT. Bank Mega, Tbk ?
2. Mengetahui bagaimana Efisiensi Operasional pada PT Bank Mega, Tbk?
3. Mengetahui bagaimana profitabilitas pada PT Bank Mega, Tbk ?
4. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Bank Mega, Tbk ?
5. Mengetahui pengaruh Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas pada PT Bank Mega, Tbk ?

6. Mengetahui Pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas pada PT Bank Mega, Tbk ?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dan keilmuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam ilmu manajemen keuangan, yaitu berkaitan tentang Likuiditas, efisiensi operasional dan juga memberikan sumbangan terhadap teori profitabilitas yang diwakilkan dengan ROA dan hubungan antar ketiga variabel tersebut. Selain itu, penulis juga penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna kepada pihak bank, khususnya pihak manajemen bank yang bersangkutan dalam penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan acuan bagi perusahaan dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan likuiditas, efisiensi operasional dan profitabilitas.

